

Bahasa sarkasme pada instagram @BUSHCOO dalam perspektif pragmatik dan relevansinya sebagai bahan ajar teks anekdot

Duwi Rahayu Ningsih^{1*}, Sukarno²

¹ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo, Indonesia

Email: duwiraheyu125@gmail.com

* Penulis korespondensi

Informasi artikel

Dikirim : 3 Juni 2026
Revisi : 30 Juli 2026
Diterima : 3 September 2026

Kata kunci:

Sarkasme
Instagram
Pragmatik
Anekdot

Keywords:

Sarcasm
Instagram
Pragmatic
Anecdotal

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan bentuk bahasa sarkasme, menganalisis fungsi dan maknanya dalam perspektif analisis wacana pragmatik, serta mengkaji pemanfaatannya sebagai alternatif bahan ajar teks anekdot di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa 42 komentar yang mengandung bahasa sarkasme pada unggahan akun Instagram @BUSHCOO tanggal 25 September 2025 mengenai kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis. Data dikumpulkan melalui teknik simak, catat, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teori tindak tutur Austin dan Searle untuk mengidentifikasi bentuk tindak tutur, sedangkan fungsi dan makna dianalisis berdasarkan konteks penggunaan tuturan dalam kajian pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa sarkasme diwujudkan dalam tataran kata, frasa, klausa, dan kalimat. Berdasarkan teori tindak tutur Austin dan Searle, ditemukan tiga jenis tindak tutur, yaitu representatif, ekspresif, dan direktif. Tindak tutur tersebut digunakan untuk menyampaikan kritik, penilaian, penghinaan, kecaman, serta tuntutan terhadap pihak yang menjadi sasaran tuturan. Makna bahasa sarkasme dipahami melalui konteks tuturan yang mencerminkan respons masyarakat terhadap isu yang dibahas. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks anekdot di SMA, karena memberikan contoh autentik mengenai penggunaan tindak tutur, kritik sosial, dan etika berbahasa di media sosial.

ABSTRACT

Sarcastic language on the Instagram account @BUSHCOO from a pragmatic perspective and its relevance as teaching material for anecdotal texts. This study describes the linguistic forms of sarcasm, analyzes its functions and meanings from the perspective of pragmatic discourse analysis, and examines its use as an alternative teaching material for anecdotal texts in high school. This study employs a qualitative descriptive approach. The research data consist of 42 comments containing sarcasm on a post by the Instagram account @BUSHCOO dated September 25, 2025, regarding the food poisoning incident in the Free Nutritious Meals Program. Data were collected through observation, note-taking, and documentation, and then analyzed using Austin and Searle's speech act theory to identify speech act forms, while function and meaning were analyzed based on the context of the utterances within a pragmatic framework. The results of the study show that sarcasm is manifested at the word, phrase, clause, and sentence levels. Based on Austin and Searle's theory of speech acts, three types of speech acts have been identified: representative, expressive, and directive. These speech acts are used to convey criticism, judgment, insults, condemnation, and demands directed at the addressee. The meaning of sarcasm is understood through the context of the utterance, which reflects the

public's response to the issue being discussed. The findings of this study can be used as teaching materials for Indonesian language classes, particularly for lessons on anecdotal texts in high school, as they provide authentic examples of the use of speech acts, social criticism, and language ethics on social media.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



Pendahuluan

Gaya bahasa sarkasme merupakan salah satu fenomena kebahasaan yang sering muncul di dalam komunikasi modern, terutama pada media sosial. Sarkasme dapat dipahami sebagai gaya bahasa yang mengandung ejekan atau sindiran pedas yang dapat melukai perasaan seseorang (Fauziyah et al., 2023). Beberapa konteks sarkasme dapat bersifat ironi, pada dasarnya gaya bahasa ini selalu menimbulkan rasa tidak nyaman bagi pihak yang menjadi sasaran tuturan (Syaiful et al., 2023). Tuturan sarkastik biasanya digunakan untuk menyampaikan kritikan atau ketidaksetujuan dengan cara kasar sehingga pesan terasa lebih menyakitkan dibandingkan dengan gaya bahasa ironi dan sinisme (Halifah et al., 2024). Gaya bahasa menunjukkan cara penutur memilih dan mengungkapkan bahasa tertentu yang dapat mencerminkan karakter, kreatifitas, dan kekhasan dalam berkomunikasi (Nurhidayati et al., 2023).

Bahasa sarkasme biasa digunakan sebagai sarana makian, hasutan, maupun sebagai media penyampaian informasi yang biasanya disertai muatan penilaian atau kritikan tajam (Ismawati et al., 2023). Bahasa sarkasme berfungsi untuk mengendalikan makna dan memengaruhi orang lain dalam interaksi sosial (Tarwiyati & Sabardila, 2020). Sarkasme dipahami sebagai gaya bahasa yang menggunakan ungkapan dengan makna yang berbanding terbalik dari makna sebenarnya, sehingga kritikan atau olokan sering disampaikan secara tersembunyi (Ramadhana et al., 2024). Pemaknaan sangat bergantung pada konteks karena makna tuturan sering berbeda dengan arti sebenarnya yang diucapkan penutur.

Media sosial menjadi ruang komunikasi yang memungkinkan munculnya bahasa sarkasme secara bebas. Media sosial merupakan ruang komunikasi berbasis internet yang menghubungkan sesama pengguna atau masyarakat yang memungkinkan pertukaran informasi secara cepat dan meluas (Tohira et al., 2024). Instagram termasuk platform populer yang biasa dimanfaatkan untuk menyampaikan sebuah opini, kritikan, maupun ekspresi emosional yang sering disampaikan melalui bahasa sarkasme (Wahyuni et al., 2025; Sari et al., 2025). Kebebasan pengguna untuk menyampaikan komentar tanpa kontrol sosial yang ketat turut mendorong banyaknya pengguna bahasa sarkasme, khususnya respons terhadap isu-isu kontroversial.

Akun Instagram @BUSHCOO merupakan salah satu akun yang sering mengunggah isu-isu aktual dan memicu respons bermacam-macam dari pengguna platform tersebut. Salah satu unggahan yang menimbulkan banyak tanggapan yaitu postingan pada tanggal 25 September 2025 yang berjudul "Kepala BGN: Kasus Keracunan MBG Masih Batas Wajar, Hanya 4.711 Porsi dari 1 Miliar Porsi". Unggahan tersebut memicu banyaknya komentar dari pengguna Instagram yang sebagian besar mengandung bahasa sarkasme sebagai bentuk respons terhadap isi berita yang disajikan.

Bahasa sarkasme dalam komentar media sosial tidak dapat dipahami secara lepas dari konteks wacana. Wacana tidak hanya memuat unsur kebahasaan, tetapi juga menggambarkan hubungan sosial, nilai budaya, dan ideologi dalam masyarakat (Indriyawati & Hudiyono, 2023).

Setiap wacana dibuat dalam konteks sosial, budaya, dan ideologis tertentu sehingga media dan kepentingan penulis dapat memengaruhi cara penyampaian pesan serta sudut pandang informasi (Lubis, 2023). Makna sarkasme juga bergantung pada situasi komunikasi, isu yang dibahas, serta hubungan antara penutur dan mitra tutur (Huda et al., 2025).

Berbagai penelitian mengenai bahasa sarkasme telah dilakukan pada berbagai media sosial, seperti Instagram, TikTok, dan platform X. Penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada bentuk bahasa sarkasme, jenis gaya bahasa, atau makna tuturan dalam konteks komunikasi digital. Namun, masih terbatas penelitian yang mengkaji bahasa sarkasme berdasarkan teori tindak tutur Austin dan Searle dengan mengintegrasikan analisis bentuk, fungsi, dan makna secara pragmatik. Selain itu, pemanfaatan hasil analisis bahasa sarkasme sebagai bahan ajar teks anekdot di SMA juga belum banyak dikaji. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bahasa sarkasme pada komentar Instagram @BUSHCOO melalui perspektif tindak tutur serta mengaitkannya dengan pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia.

Akun Instagram @BUSHCOO dipilih sebagai sumber data karena secara konsisten mengunggah isu-isu aktual yang memicu interaksi tinggi dari pengguna media sosial, khususnya dalam bentuk komentar yang mengandung kritik, sindiran, maupun bahasa sarkasme. Unggahan mengenai pernyataan terkait kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis memperoleh respons yang sangat beragam dan memperlihatkan banyak penggunaan bahasa sarkasme pada berbagai tataran kebahasaan. Kondisi tersebut menjadikan akun @BUSHCOO relevan sebagai sumber data untuk mengkaji bentuk, fungsi, dan makna bahasa sarkasme dalam komunikasi di media sosial.

Penelitian ini menggunakan teori tindak tutur Austin dan Searle sebagai pisau analisis utama untuk mengidentifikasi bentuk bahasa sarkasme berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi yang meliputi representatif, ekspresif, dan direktif. Selanjutnya, fungsi dan makna bahasa sarkasme dianalisis melalui pendekatan pragmatik dengan mempertimbangkan konteks penggunaan tuturan sehingga makna yang terkandung dalam setiap komentar dapat dipahami secara komprehensif.

Analisis wacana bertujuan untuk menghasilkan deskripsi bahasa yang lengkap, karena tidak semua aspek bahasa dapat dijelaskan melalui analisis struktur dan makna internal saja. Pendekatan ini membantu memahami keterkaitan antara tuturan, maksud penutur, serta pemaknaan oleh mitra tutur dalam konteks tertentu (Sari & Fitriani, 2024). Kajian pragmatik berperan penting karena pemaknaan bahasa tidak hanya didasarkan pada makna kata saja dan hubungan gramatikal, tetapi juga pemahaman maksud tersirat, konteks, serta situasi komunikasi (Azizah, 2019). Analisis bahasa juga perlu mempertimbangkan latar belakang tuturan, situasi komunikasi, serta tujuan penutur secara pragmatik (Kustanti, 2016). Media sosial menjadi ruang wacana yang beragam, di mana bahasa dalam komentar sering menyampaikan makna tersirat seperti kritikan dan sindiran (Muthmainnah et al., 2023).

Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, khususnya pada materi teks anekdot, memerlukan bahan ajar yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Penulisan teks anekdot membutuhkan latihan serta bimbingan sistematis karena peserta didik sering mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide, humor, dan kritik tanpa pembelajaran yang terencana (Siregar, 2019). Tingkat keberhasilan pembelajarannya juga dipengaruhi oleh inovasi dan keterkaitan bahan ajar sehingga menuntut kreativitas pendidik (Wulandari et al., 2024). Teks anekdot

berfungsi sebagai hiburan serta media kritik sosial melalui humor, sindiran, dan bahasa sarkasme (Imrotin et al., 2022; Turnip et al., 2022). Pembelajaran teks anekdot juga menuntut kreativitas kepekaan sosial peserta didik karena pemaknaan teks dipengaruhi oleh konteks sosial dan ideologis pembaca (Ramlah & Lestari, 2020; Wardani et al., 2017). Pemanfaatan bahasa sarkasme sebagai bahan ajar dapat membantu peserta didik memahami penyampaian kritik secara tidak langsung apabila didukung oleh bahan ajar yang memadai (Oktora et al., 2024). Penggunaan media pembelajaran yang inovatif pada materi teks anekdot juga dinilai mampu meningkatkan kreativitas, keaktifan, dan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik (Wijiyanto et al., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai bahasa sarkasme dalam komentar akun Instagram @BUSHCOO, khususnya pada komentar unggahan tanggal 25 September 2025 yang berjudul "Kepala BGN: Kasus Keracunan MBG Masih Batas Wajar, Hanya 4.711 Porsi dari 1 Miliar Porsi", penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk bahasa sarkasme, menganalisis fungsi dan maknanya melalui pendekatan analisis wacana pragmatik, serta mengkaji pemanfaatannya sebagai alternatif bahan ajar teks anekdot di SMA. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dalam kajian kebahasaan serta secara praktis dalam pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia yang lebih kontekstual, dan sejalan dengan perkembangan bahasa di media sosial.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Moleong (dalam Fitriyani & Mukhlis, 2021), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, tanggapan, motivasi, tindakan secara menyeluruh. Pemahaman tersebut diperoleh melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang disajikan berdasarkan konteks alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode yang sesuai. Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena kebahasaan berupa penggunaan bahasa sarkasme dalam komentar media sosial secara mendalam dan kontekstual. Analisis data dilakukan tanpa melibatkan perhitungan statistik, melainkan melalui penjelasan makna berdasarkan konteks wacana.

Data penelitian berupa satuan bahasa tulis, meliputi kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam komentar yang mengandung bahasa sarkasme sebanyak 42 komentar. Sumber data penelitian ini yaitu komentar Instagram pada unggahan akun @BUSHCOO pada tanggal 25 September 2025 mengenai pernyataan terkait kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis. Unggahan tersebut dipilih karena memicu respons warganet yang beragam dan didominasi oleh pengguna bahasa sarkasme sebagai bentuk kritik dan sindiran terhadap isu yang telah disajikan. Komentar-komentar tersebut dijadikan sumber data utama karena mempresentasikan praktik penggunaan bahasa sarkasme dalam konteks wacana media sosial secara alami dan sesuai kenyataan.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling penting dalam penelitian karena menentukan kualitas data yang diperoleh, sehingga peneliti harus memahaminya dengan baik agar data sesuai standar penelitian (Sugiyono, 2021). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik simak dan teknik catat. Teknik simak digunakan untuk memperoleh data kebahasaan dengan cara menyimak penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tertulis sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitian dari penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2017). Teknik simak dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati penggunaan bahasa dalam kolom komentar akun

Instagram @BUSHCOO. Tahap selanjutnya yaitu teknik catat, mencatat komentar-komentar yang mengandung unsur bahasa sarkasme untuk dianalisis. Penentuan data bahasa sarkasme didasarkan pada adanya penggunaan ungkapan sindiran tajam, penghinaan, ejekan, atau ironi yang maknanya bertentangan dengan makna sebenarnya. Data yang telah dipilih kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan dilengkapi dengan kode data guna memudahkan proses identifikasi serta analisis tanpa mencantumkan identitas pengguna untuk menjaga privasi pemilik akun. Penyajian data tetap merujuk pada sumber asli sebagai bentuk keaslian data penelitian. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan tanpa adanya interaksi langsung antara peneliti dengan penutur.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik dengan teori tindak tutur Austin dan Searle. Teori tersebut digunakan untuk mengidentifikasi bentuk tindak tutur yang meliputi representatif, ekspresif, dan direktif. Selanjutnya, fungsi dan makna bahasa sarkasme dianalisis berdasarkan konteks penggunaan tuturan serta maksud yang ingin disampaikan penutur sehingga diperoleh interpretasi makna secara pragmatik. Proses analisis data mengikuti model Miles & Huberman (dalam Zulfirman, 2022), yang meliputi: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan. Data dianalisis untuk mengungkap bentuk bahasa sarkasme, fungsi penggunaannya, serta makna yang dihasilkan dalam konteks komentar media sosial, kemudian dikaitkan dengan pemanfaatannya sebagai alternatif bahan ajar teks anekdot di SMA.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan triangulasi teori. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis data dengan berbagai teori dan pendapat ahli yang relevan, khususnya teori bahasa sarkasme, pragmatik, dan analisis wacana. Penggunaan triangulasi teori bertujuan untuk meningkatkan validitas dan ketepatan penafsiran data sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil dan Pembahasan

A. Analisis Bentuk, Fungsi, dan Makna Bahasa Sarkasme Berdasarkan Tindak Tutur

Penelitian ini mengkaji bentuk bahasa sarkasme dalam kolom komentar unggahan akun Instagram @BUSHCOO pada tanggal 25 September 2025 berdasarkan teori tindak tutur. Austin menyatakan bahwa suatu tuturan tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi (lokusi), tetapi juga mengandung tindakan yang dilakukan melalui tuturan tersebut (ilokusi) serta dapat menimbulkan dampak tertentu terhadap mitra tutur (perlokusi). Tindak tutur ilokusi menjadi fokus utama dalam penelitian pragmatik, karena menunjukkan maksud atau fungsi yang ingin dicapai penutur melalui ujarannya (Saifudin, 2019).

Berdasarkan pandangan tersebut, analisis dalam penelitian ini difokuskan pada tindak tutur ilokusi dengan menggunakan klasifikasi yang dikembangkan oleh Searle. Menurut Searle, tindak tutur ilokusi terdiri atas lima jenis, yaitu representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tiga jenis tindak tutur ditemukan dalam penelitian ini, yaitu representatif, ekspresif, dan direktif. Tindak tutur representatif merupakan tuturan yang mengikat penutur terhadap kebenaran proposisi yang disampaikan, seperti menyatakan, melaporkan, mengklaim, atau menilai. Tindak tutur ekspresif digunakan untuk mengungkapkan keadaan psikologis atau sikap penutur terhadap suatu keadaan, misalnya mengecam, mengeluh, memuji, atau menyalahkan. Sementara itu, tindak tutur direktif bertujuan memengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan, seperti memerintah, meminta, menyarankan, atau menuntut (Kemala, 2026; Saifudin, 2019). Hasil

analisis disajikan pada Tabel 1 berdasarkan tataran kebahasaan, yaitu kata, frasa, klausa, dan kalimat, kemudian diinterpretasikan sesuai dengan jenis tindak tutur yang dominan pada masing-masing tataran.

Tabel 1. Data Sarkasme pada Tataran Kata

Kode Data	Data Tuturan	Jenis Tindak Tutur	Maksud Tuturan
K1	Banggggsad	Ekspresif	Mengungkapkan kemarahan melalui pragmatik
K2	Botak !!!	Ekspresif	Menghina secara langsung
K3	Cocote	Ekspresif	Mengejek lawan tutur
K4	MATAMU!!!!!!!!!!!!!!	Ekspresif	Menolak sekaligus menghina
K5	Asyem	Ekspresif	mengungkapkan
K6	Ndasmu!	Ekspresif	Menolak pendapat secara kasar
K7	bengek	Ekspresif	Mengekspresikan rasa kesal
K8	Blok 🤡	Ekspresif	Menghina kemampuan intelektual
K9	To loooooool	Ekspresif	Mengejek secara emosional
K10	Ngaco 🤡	Representatif	Menilai tindakan atau pernyataan tidak masuk akal
K11	Muatane	Representatif	Menyampaikan penilaian negatif
K12	"HANYA"	Representatif	Mengkritik penggunaan diksi
K13	Hanya !!!!	Representatif	Menyindir penggunaan diksi
K14	pidanakan	Direktif	Menuntut tindakan hukum
K15	Diem!!!!	Direktif	Memerintah lawan tutur

Berdasarkan tabel 1, tindak tutur yang paling dominan adalah tindak tutur ekspresif yaitu data K1 sampai dengan K9. Tuturan seperti *Banggggsad*, *Botak!!!*, *Ndasmu!*, *bengek*, dan *To loooooool* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penutur tidak bermaksud menyampaikan informasi, melainkan mengekspresikan kemarahan dan penghinaan terhadap pihak yang menjadi sasaran komentar. Secara ilokusi, tuturan tersebut berfungsi sebagai pelampiasan emosi sekaligus bentuk penolakan terhadap pernyataan yang dianggap tidak manusiawi. Hal ini menunjukkan bahwa sarkasme pada tataran kata lebih banyak digunakan sebagai sarana ekspresi emosional daripada penyampaian fakta.

Selain tindak tutur ekspresif, ditemukan pula tindak tutur representatif yang terdapat pada data K10 sampai K13. Data seperti *Ngaco*, *Muatane*, dan *penggunaan kata "HANYA"*, penutur memberikan penilaian bahwa pernyataan mengenai kasus keracunan tidak sesuai dengan kenyataan. Sarkasme tidak hanya berfungsi sebagai ejekan, tetapi juga sebagai kritik terhadap informasi yang disampaikan sehingga penutur mengikat dirinya pada penilaian yang diyakini benar.

Tindak tutur direktif muncul pada data K14 dan K15 yaitu *pidanakan*, dan *Diem!!!!* Pada data tersebut, penutur mendesak adanya tindakan hukum maupun memerintahkan pihak tertentu untuk berhenti berbicara. Tujuan ilokusinya tetap berupa dorongan agar mitra tutur melakukan tindakan tertentu sesuai dengan harapan meskipun disampaikan dalam bentuk sarkastik.

Berdasarkan hasil analisis, tindak tutur ekspresif merupakan jenis yang paling dominan pada tataran kata. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa bahasa sarkasme dalam komentar Instagram lebih banyak digunakan untuk mengekspresikan emosi negatif, sedangkan tindak tutur tutur representatif digunakan sebagai bentuk penilaian atau kritik, dan tindak tutur direktif digunakan untuk mendesak atau memengaruhi tindakan pihak yang menjadi sasaran komentar. Data sarkasme disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Sarkasme pada Tataran Frasa

Kode Data	Data Tuturan	Jenis Tindak Tutur	Maksud Tuturan
F1	Botak tolol	Ekspresif	Menghina secara langsung
F2	Pejabat c3leeeeng	Ekspresif	Mengejek dan merendahkan pejabat
F3	WONG EDAN	Ekspresif	Mengecam dengan pelabelan negatif
F4	GUOBLOK SI 🤡,	Ekspresif	Menghina menggunakan simbol
F5	Kocak bed botak`	Representatif	Menyindir kondisi fisik
F6	Pantes 608109	Representatif	Mengkritik melalui ironi numerik
F7	Malah presentasi	Representatif	Menilai tindakan tidak empatik

Berdasarkan Tabel 2, pada tataran frasa ditemukan dua jenis tindak tutur, yaitu ekspresif dan representatif. Tindak tutur ekspresif menjadi jenis yang paling dominan dengan empat data, sedangkan tindak tutur representatif ditemukan sebanyak tiga data. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan frasa sarkastik dalam komentar Instagram lebih banyak dimanfaatkan sebagai media untuk mengekspresikan emosi negatif dibandingkan menyampaikan penilaian terhadap suatu keadaan.

Tindak tutur ekspresif ditunjukkan pada data F1 sampai F4. Keempat frasa tersebut digunakan penutur untuk mengungkapkan kemarahan, penghinaan, ejekan, dan kecaman terhadap pihak yang menjadi sasaran komentar. Frasa *Botak tolol* dan *GUOBLOK SI 🤡* secara langsung memuat makian yang bertujuan merendahkan individu tertentu. Sementara itu, frasa *Pejabat c3leeeeng* dan *WONG EDAN* menunjukkan pelabelan negatif terhadap pejabat sebagai bentuk ketidaksetujuan atas pernyataan yang disampaikan mengenai kasus keracunan makanan bergizi gratis. Penggunaan frasa-frasa tersebut memperlihatkan bahwa sarkasme tidak digunakan untuk memberikan informasi, melainkan sebagai sarana meluapkan emosi dan menunjukkan sikap penolakan terhadap pihak yang dikritik.

Selain tindak tutur ekspresif, ditemukan pula tindak tutur representatif pada data F5, F6, dan F7. Ketiga data tersebut menunjukkan adanya penilaian atau kritik terhadap perilaku maupun respons pejabat dalam menyikapi kasus keracunan. Frasa *Kocak bed botak* digunakan sebagai sindiran yang menyatakan bahwa perilaku atau pernyataan pejabat dianggap tidak pantas. Frasa *Pantes 608109* mengandung kritik yang disampaikan secara ironis, sedangkan frasa *Malah presentasi* menunjukkan penilaian bahwa pejabat lebih berfokus pada penyampaian presentasi daripada menunjukkan empati terhadap korban. Melalui frasa-frasa tersebut, penutur menyampaikan keyakinan dan penilaiannya terhadap suatu keadaan sehingga fungsi ilokusnya tidak hanya berupa ejekan, tetapi juga kritik terhadap tindakan yang dinilai tidak sesuai dengan harapan masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis, tindak tutur ekspresif merupakan jenis tindak tutur yang paling dominan pada tataran frasa. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa bahasa sarkasme pada tataran frasa lebih banyak digunakan untuk mengekspresikan kemarahan, penghinaan, dan kecaman, sedangkan tindak tutur representatif digunakan untuk menyampaikan penilaian serta kritik terhadap pernyataan dan tindakan pejabat. Temuan ini memperlihatkan bahwa penggunaan frasa sarkastik dalam komentar Instagram tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan emosional, tetapi juga sebagai bentuk evaluasi sosial terhadap isu yang sedang diperbincangkan yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Sarkasme pada Tataran Klausa

Kode Data	Data Tuturan	Jenis Tindak Tutur	Maksud Tuturan
Kl1	1 adalah tragedi dan 4.711 hanyalah statistik	Representatif	Mengkritik rasionalisasi statistik
Kl2	di mata pemerintah nyawa masyarakat hanya angka	Representatif	Menilai cara pandang pemerintah
Kl3	Ngaco ni orang	Representatif	Menilai pernyataan tidak masuk akal
Kl4	Dia pikir ini masalah angka 🤖 🤖 🤖	Representatif	Mengkritik cara berpikir
Kl5	Pemerintah @prabowo baru kali ini yang bener2 tidak memikirkan Nyawa Rakyat... coba lihat semua berita dan yg terjadi. 🙄 🙄 🙄 🙄 🙄	Representatif	Menyatakan penilaian terhadap kebijakan
Kl6	Poin nya,,,,,,Rakyat di korbakan,program jalan terus😂	Representatif	Mengkritik kebijakan pemerintah
Kl7	4711 itu anak2 yg disayangi ibunya dengan sepenuh hati	Representatif	Menegaskan nilai kemanusiaan korban
Kl8	Bercanda si botak 🤖	Ekspresif	Mengejek dan merendahkan
Kl9	semoga dia ngerasain keracunan 🤖	Ekspresif	Mengekspresikan kemarahan melalui ironi
Kl10	BGN Badan Gila Nipu	Ekspresif	Menyindir dan merendahkan institusi
Kl11	LU MAKAN AJA COBA..LU MAKAN	Direktif	Menantang lawan tutur
Kl12	Nyawa org jadi taruhan turun loe ga pantes jd pejabat publik	Direktif	Menuntut pengunduran diri

Berdasarkan Tabel 3, pada tataran klausa ditemukan tiga jenis tindak tutur, yaitu representatif, ekspresif, dan direktif. Tindak tutur representatif menjadi jenis yang paling dominan dengan tujuh data, sedangkan tindak tutur ekspresif ditemukan sebanyak tiga data dan tindak tutur direktif sebanyak dua data. Dominasi tindak tutur representatif menunjukkan bahwa sarkasme pada tataran klausa lebih banyak digunakan untuk menyampaikan penilaian, kritik, dan pandangan terhadap kebijakan pemerintah daripada sekadar meluapkan emosi.

Tindak tutur representatif tampak pada data Kl1, sampai Kl7. Klausa 1 adalah *tragedi dan 4.711 hanyalah statistik* mengkritik penggunaan angka statistik yang dianggap mereduksi nilai kemanusiaan korban. Klausa *di mata pemerintah nyawa masyarakat hanya angka dan Dia pikir ini masalah angka* menunjukkan penilaian bahwa pemerintah memandang persoalan keracunan hanya dari sisi kuantitatif, bukan dari dampak kemanusiaannya. Data *Pemerintah @prabowo baru kali ini yang bener2 tidak memikirkan Nyawa Rakyat dan Rakyat di korbakan, program jalan terus* memperlihatkan kritik langsung terhadap kebijakan pemerintah yang dinilai lebih mengutamakan keberlangsungan program daripada keselamatan masyarakat. Sementara itu, klausa *4711 itu anak2 yg disayangi ibunya dengan sepenuh hati* berfungsi menegaskan bahwa korban bukan sekadar angka statistik, melainkan individu yang memiliki nilai kemanusiaan dan hubungan emosional dengan keluarganya. Keseluruhan data tersebut menunjukkan bahwa sarkasme pada tataran klausa berkembang menjadi kritik sosial dan ideologis yang lebih argumentatif.

Tindak tutur ekspresif ditemukan pada data Kl8 sampai Kl10. Klausa *Bercanda si botak* digunakan untuk mengejek dan merendahkan pihak yang menjadi sasaran komentar. Klausa *semoga dia ngerasain keracunan* menunjukkan kemarahan yang disampaikan melalui ironi dengan harapan agar pihak yang dikritik mengalami situasi yang sama dengan korban. Sementara

itu, klausa *BGN Badan Gila Nipu* memanfaatkan permainan kata untuk menyindir dan merendahkan institusi pemerintah. Ketiga data tersebut memperlihatkan bahwa fungsi utama sarkasme pada tataran klausa masih berkaitan dengan ekspresi emosi negatif, meskipun bentuknya lebih kompleks dibandingkan tataran kata dan frasa.

Tindak tutur direktif tampak pada data K111 *LU MAKAN AJA COBA..LU MAKAN dan K112 Nyawa org jadi taruhan turun loe ga pantes jd pejabat publik*. Klausa pertama menunjukkan tantangan kepada pihak yang dikritik agar merasakan langsung risiko program yang dipersoalkan. Klausa kedua berisi tuntutan agar pejabat yang dianggap tidak layak segera mengundurkan diri dari jabatannya. Kedua data tersebut menunjukkan bahwa sarkasme pada tataran klausa tidak hanya berfungsi sebagai kritik, tetapi juga sebagai sarana mendesak tindakan tertentu dari pihak yang menjadi sasaran tuturan.

Berdasarkan hasil analisis, tindak tutur representatif merupakan jenis yang paling dominan pada tataran klausa. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan sarkasme pada tataran klausa lebih banyak diarahkan untuk menyampaikan kritik sosial, penilaian terhadap kebijakan pemerintah, dan penegasan nilai kemanusiaan korban, sedangkan tindak tutur ekspresif digunakan untuk meluapkan emosi negatif dan tindak tutur direktif digunakan untuk mendesak perubahan atau tindakan tertentu dari pihak yang dikritik yang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Data Sarkasme pada tataran kalimat

Kode Data	Data Tuturan	Jenis Tindak Tutur	Maksud Tuturan
Km1	Jadi pak mahfud MD gak Usah khawatir Cucunya keracunan itu Masih Wajar	Representatif	Menyindir dan mengkritik pernyataan narasumber melalui ironi
Km2	Bencana alam juga ngapain ditolongin korbannya, masih batas wajar kok kalo dibandingkan populasi Indonesia.	Representatif	Mengkritik logika pembenaran statistik melalui analogi
Km3	Masih batas wajar kalau konteks nya "Barang" rusak gak papa pak. Inikonteksnya "manusia" pak. Anak-anak!!! MBG bukan PROGRAM tapi PROYEK	Representatif	Mengkritik kebijakan dengan membandingkan nilai manusia dan benda
Km4	Sekecil apapun namanya juga racun pak...bisa mematikan..jadi jangan dianggap remeh....ngomong asal bunyi,mikir dong...nyawa itu..	Representatif	Menegaskan bahwa keracunan tetap berbahaya dan tidak layak dianggap wajar
Km5	😞😞😞 Yg lain berusaha untuk "zero accident" 😞 Nah orangini malah "mewajarkan".. 😞😞😞	Representatif	Membandingkan dua kondisi untuk menyampaikan kritik
Km6	Wajar palalu...ini nyawa bos!!!	Ekspresif	Mengecam penggunaan istilah "wajar" terhadap korban jiwa
Km7	Moga BPK dan keluarga keracunan.	Ekspresif	Mengekspresikan kemarahan melalui doa buruk
Km8	Apakah bapak nya bakal wajar jika kehilangan nyawa/1 orang diantara keluarga bapaknya kehilangan nyawa? Kan Cuma 1 dari 5 atau berapalah. Masih wajar kan?	Direktif	Mengajak pembaca melihat persoalan dari sudut pandang korban melalui pertanyaan retorik

Berdasarkan Tabel 4, pada tataran kalimat ditemukan tiga jenis tindak tutur, yaitu representatif, ekspresif, dan direktif. Tindak tutur representatif menjadi jenis yang paling

dominan dengan lima data, sedangkan tindak tutur ekspresif ditemukan sebanyak dua data dan tindak tutur direktif sebanyak satu data. Dominasi tindak tutur representatif menunjukkan bahwa sarkasme pada tataran kalimat lebih banyak dimanfaatkan untuk menyampaikan kritik, penilaian, dan argumentasi terhadap pernyataan narasumber maupun kebijakan pemerintah secara lebih rinci dan sistematis.

Tindak tutur representatif ditunjukkan pada data Km1, Km2, Km3, Km4, dan Km5. Kalimat *Jadi Pak Mahfud MD gak usah khawatir cucunya keracunan itu masih wajar* menggunakan ironi untuk menyindir pernyataan narasumber dengan membalik situasi agar pembaca merasakan ketidakwajaran pernyataan tersebut. Kalimat *Bencana alam juga ngapain ditolongin korbannya, masih batas wajar kok kalau dibandingkan populasi Indonesia* menyampaikan kritik melalui analogi yang membandingkan logika pembenaran statistik dengan penanganan korban bencana. Selanjutnya, kalimat *Masih batas wajar kalau konteksnya barang rusak, bukan manusia* menegaskan bahwa nyawa manusia tidak dapat disamakan dengan benda sehingga kritik diarahkan pada cara pandang yang dinilai mengabaikan nilai kemanusiaan. Data Km4 menegaskan bahwa keracunan tetap berbahaya dan tidak layak dianggap sebagai hal yang wajar, sedangkan Km5 membandingkan prinsip *zero accident* dengan sikap yang dianggap mewajarkan adanya korban. Keseluruhan data tersebut menunjukkan bahwa sarkasme pada tataran kalimat digunakan sebagai sarana menyampaikan kritik yang disertai alasan, perbandingan, maupun penegasan sehingga argumentasi penutur menjadi lebih kuat.

Tindak tutur ekspresif ditemukan pada data Km6 *Wajar palalu... ini nyawa bos!!!* dan Km7 *Moga BPK dan keluarga keracunan*. Kedua kalimat tersebut menunjukkan luapan emosi penutur terhadap pernyataan yang dianggap tidak memiliki empati terhadap korban. Kalimat *Wajar palalu... ini nyawa bos!!!* merupakan bentuk kecaman yang menolak penggunaan istilah wajar terhadap kasus yang menyangkut keselamatan manusia. Sementara itu, kalimat *Moga BPK dan keluarga keracunan* merupakan ungkapan kemarahan yang diwujudkan melalui doa buruk sebagai bentuk sarkasme. Kedua data tersebut memperlihatkan bahwa penutur memanfaatkan kalimat sarkastik untuk mengekspresikan rasa marah, kecewa, dan ketidaksetujuan secara lebih tegas dibandingkan pada tataran kata maupun frasa.

Tindak tutur direktif terdapat pada data Km8 *Apakah bapaknya bakal wajar jika kehilangan nyawa satu orang di antara keluarganya? Kan cuma satu dari lima atau berapalah. Masih wajar kan?* Kalimat tersebut disampaikan dalam bentuk pertanyaan retorik yang tidak benar-benar mengharapkan jawaban, melainkan mendorong pembaca maupun pihak yang dikritik untuk melihat persoalan dari sudut pandang korban. Melalui pertanyaan tersebut, penutur berusaha memengaruhi cara berpikir mitra tutur agar memahami bahwa setiap korban memiliki nilai kemanusiaan yang tidak dapat diukur hanya berdasarkan jumlah statistik. Dengan demikian, fungsi ilokusi kalimat tersebut adalah mengarahkan mitra tutur untuk melakukan refleksi terhadap dampak nyata dari pernyataan yang dipersoalkan.

Berdasarkan hasil analisis, tindak tutur representatif merupakan jenis tindak tutur yang paling dominan pada tataran kalimat. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa sarkasme pada tataran kalimat tidak hanya digunakan sebagai ungkapan emosional, tetapi juga sebagai sarana menyampaikan kritik yang lebih argumentatif melalui ironi, analogi, perbandingan, dan penegasan terhadap kebijakan maupun pernyataan narasumber. Sementara itu, tindak tutur ekspresif digunakan untuk meluapkan emosi negatif, sedangkan tindak tutur direktif dimanfaatkan untuk mengarahkan pembaca agar memahami persoalan dari perspektif korban.

Berdasarkan hasil analisis pada tataran kata, frasa, klausa, dan kalimat, dapat disimpulkan bahwa bahasa sarkasme dalam komentar Instagram @BUSHCOO tidak hanya diwujudkan melalui bentuk tindak tutur representatif, ekspresif, dan direktif, tetapi juga mengandung fungsi komunikasi dan makna pragmatik yang beragam. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa sarkasme merupakan strategi komunikasi untuk menyampaikan kritik, penilaian, ekspresi emosi, maupun tuntutan kepada pihak yang menjadi sasaran tuturan. Analisis bentuk, fungsi, dan makna memberikan gambaran yang komprehensif mengenai karakteristik bahasa sarkasme dalam konteks media sosial sekaligus menjadi dasar dalam pemanfaatannya sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia.

B. Pemanfaatan Bahasa Sarkasme sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Anekdote di SMA

Hasil penelitian mengenai bentuk, fungsi, dan makna bahasa sarkasme pada komentar Instagram @BUSHCOO memiliki relevansi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks anekdot di SMA. Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar kontekstual karena memuat fenomena kebahasaan yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Melalui analisis bahasa sarkasme, peserta didik tidak hanya mempelajari penggunaan bahasa dalam media sosial, tetapi juga memahami pentingnya penggunaan bahasa yang santun, kritis, dan bertanggung jawab dalam berkomunikasi.

Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA, terutama pada materi teks anekdot. Peserta didik diharapkan mampu menganalisis pesan, kritik, humor, dan penggunaan bahasa dalam teks anekdot dalam Kurikulum Merdeka. Data bahasa sarkasme yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijadikan contoh autentik untuk mengidentifikasi bentuk kritik sosial, fungsi tindak tutur, serta makna yang terkandung dalam suatu tuturan sehingga peserta didik mampu memahami karakteristik teks anekdot secara kontekstual.

Data pada tataran kata (K12 dan K13) dapat digunakan sebagai contoh ironi diksi dalam membangun efek sindiran. Data K2, K6, dan K13 dapat dijadikan bahan diskusi mengenai batas etika berbahasa dan perbedaan antara kritik membangun dan penghinaan personal. Misalnya, ironi diksi dapat diperlihatkan melalui potongan dialog anekdot berikut.

Contoh Potongan Teks Anekdote dari Data Tataran Kata

Pejabat: "Tenang saja, yang meninggal **hanya** satu orang."

Wartawan: "Kalau itu anak bapak sendiri, masih '**HANYA**' juga?"

Potongan tersebut menunjukkan bagaimana penggunaan kata "**hanya**" dapat menciptakan sindiran halus dan memperkuat efek kritik terhadap cara pandang yang mengurangi nilai kemanusiaan menjadi sekedar angka.

Data pada tataran frasa seperti F1, F3, dan F6 dapat dimanfaatkan untuk melatih siswa mengidentifikasi pelabelan sosial serta memahami fungsi sindiran numerik dalam teks anekdot.

Contoh Potongan Teks Anekdote dari Data Tataran Frasa

Wartawan 1: "Ribuan anak keracunan tapi masih dianggap wajar"

Wartawan 2: "Kalau begitu yang bilang wajar itu pasti **wong edan** (orang gila)"

Contoh tersebut memperlihatkan bagaimana frasa "**wong edan**" digunakan sebagai label sosial yang mengandung kritik sekaligus efek humor dalam anekdot.

Data pada tataran klausa seperti K11 dan K17 dapat digunakan untuk menjelaskan strategi humanisasi dan pertentangan konseptual dalam membangun kritik sosial. K12 dapat dijadikan contoh kreativitas linguistik dalam membentuk reinterpretasi makna.

Contoh Potongan Teks Anekdot dari Data Tataran Klausa

Wartawan: "Pak, ingat. **4.711 itu anak-anak yang disayangi ibunya.**"

Wartawan lain menambahkan,

"Karena **1 adalah tragedi dan 4.711 hanyalah statistik** bagi orang yang tidak merasakannya."

Potongan tersebut menunjukkan bagaimana klausa digunakan untuk menegaskan nilai kemanusiaan sekaligus membangun pertentangan makna antara **tragedi** dan **statistik**.

Data pada tataran kalimat seperti K2, K3, K4, K5, dan K8 relevan untuk melatih penyusunan pertanyaan retorik, analogi, dan pertentangan nilai dalam teks anekdot.

Contoh Potongan Teks Anekdot dari Data Tataran Kalimat

Wartawan:

"Apakah bapaknya bakal wajar jika kehilangan satu orang di keluarga bapak? Kan cuma satu dari lima orang... masih wajar kan?"

Wartawan lain menambahkan:

"Kalau konteksnya barang rusak mungkin masih wajar, Pak. Tapi ini manusia... anak-anak."

Potongan tersebut memperlihatkan penggunaan pertanyaan retorik dan kontras nilai untuk memperkuat kritik sosial dalam anekdot.

Potongan-potongan teks anekdot pada tataran kata, frasa, klausa, dan kalimat tersebut kemudian dapat dikembangkan menjadi teks anekdot secara utuh. Pengembangan ini membantu siswa memahami bagaimana satuan bahasa pada berbagai tingkat dapat dirangkai menjadi sebuah cerita pendek yang memuat humor, ironi, dan kritik sosial. Berikut contoh teks anekdot gabungan dari potongan-potongan pada tataran kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Contoh Teks Anekdot utuh dari Data Tataran Kata, Frasa, Klausa, dan Kalimat

Masih Wajar

Di sebuah ruang konferensi pers, seorang pejabat sedang menjelaskan kasus keracunan yang menimpa ribuan anak. Dengan wajah tenang ia berkata kepada para wartawan,

"Tenang saja, yang meninggal hanya satu orang."

Seorang wartawan langsung mengangkat tangan.

"Maaf, Pak. Kalau itu anak bapak sendiri, masih 'HANYA' juga?"

Beberapa wartawan mulai berbisik.

"Ribuan anak keracunan tapi masih dianggap wajar," kata seorang wartawan kepada temannya.

Temannya menggeleng dan berkata pelan,

"Kalau begitu yang bilang wajar itu pasti wong edan (orang gila)."

Suasana ruangan menjadi semakin tegang ketika seorang wartawan lain berkata,

"Pak, ingat... 4.711 itu anak-anak yang disayangi

ibunya." Ia kemudian menambahkan,

"Bukankah benar 1 adalah tragedi dan 4.711 hanyalah statistik bagi orang yang tidak merasakannya?" Seorang wartawan terakhir berdiri dan berkata dengan tenang,

"Apakah bapaknya bakal wajar jika kehilangan satu orang di keluarga bapak? Kan cuma satu dari lima orang... masih wajar kan?"

Ia lalu menutup pertanyaannya,

"Kalau konteksnya barang rusak mungkin masih wajar, Pak. Tapi ini manusia... anak-anak."

Ruang konferensi pers itu mendadak sunyi. Ternyata satu kata kecil seperti "**hanya**" dapat mengubah cara pandang orang terhadap nilai sebuah nyawa.

Pemanfaatan seluruh data sebagai bahan ajar memerlukan pendampingan pedagogis yang tepat. Pendidik perlu mengarahkan analisis pada struktur, makna implisit, dan fungsi sosial bahasa, bukan pada pengulangan ujaran kasar. Proses pembelajaran dapat difokuskan pada bagaimana kritik sosial dikemas secara efektif dan etis.

Penggabungan data autentik dari media sosial meningkatkan relevansi pembelajaran karena dekat dengan pengalaman dan kegiatan keseharian siswa. Pendekatan ini mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, kepekaan sosial, serta keterampilan menyusun teks anekdot yang memuat kritik secara kreatif dan bertanggung jawab. Bahasa sarkasme dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar kontekstual yang tetap mengedepankan nilai edukatif dan kesantunan berbahasa.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bahasa sarkasme pada kolom komentar Instagram @BUSHCOO mengenai kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis diwujudkan dalam empat tataran kebahasaan, yaitu kata, frasa, klausa, dan kalimat. Berdasarkan teori tindak tutur Austin dan Searle, bentuk bahasa sarkasme yang ditemukan terdiri atas tindak tutur representatif, ekspresif, dan direktif. Tindak tutur representatif digunakan untuk menyampaikan penilaian, kritik, dan pernyataan terhadap suatu peristiwa, tindak tutur ekspresif digunakan untuk mengungkapkan sikap emosional penutur seperti kemarahan, penghinaan, ejekan, dan kecaman, sedangkan tindak tutur direktif digunakan untuk menyampaikan tuntutan, ajakan, maupun dorongan kepada pihak yang menjadi sasaran tuturan. Analisis juga menunjukkan bahwa fungsi dan makna bahasa sarkasme tidak dapat dipisahkan dari konteks penggunaan tuturan karena setiap tuturan mengandung maksud pragmatik tertentu yang merepresentasikan respons masyarakat terhadap isu yang sedang diperbincangkan. Dengan demikian, bahasa sarkasme tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi emosi, tetapi juga sebagai sarana menyampaikan kritik sosial dan penilaian terhadap kebijakan atau pernyataan yang dianggap tidak sesuai dengan harapan masyarakat. Selain memberikan gambaran mengenai penggunaan bahasa sarkasme dalam media sosial, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks anekdot di SMA, karena menyediakan contoh autentik yang dapat digunakan untuk menganalisis bentuk tindak tutur, fungsi komunikasi, makna pragmatik, serta nilai kritis dalam penggunaan bahasa di ruang digital.

Daftar Pustaka

- Azizah, A. (2019). Analisis wacana "Debat capres-cawapres 2019" dan implikasinya dalam mata kuliah Pragmatik. *Sasand : Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(2), 222–230. <https://doi.org/10.24905/sasando.v2i2.63>
- Fauziyah, A. N., Purwanti, & Wahyuni, I. (2023). Bahasa sarkasme warganet dalam kolom komentar pada akun instagram @Tasyafarasya: Kajian pragmatik. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 7(3), 993–1004. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v7i3.11900>
- Fitriyani, K., & Mukhlis, M. (2021). Kalimat imperatif dalam teks prosedur. *Deiksis*, 13(3), 241–248. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i3.7024>

- Halifah, N., Syamsuri, A. S., & Wahid, A. (2024). Representasi bentuk sarkasme pada kolom komentar tiktok. *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 1(13), 138–146. <https://doi.org/10.51574/aufklarung.v3i3.2052>
- Huda, M. F., Lailiyah, N., & Muarifin, M. (2025). Penggunaan gaya bahasa sarkasme dalam kolom komentar pada akun instagram @Najwashihab: Kajian pragmatik. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 3(2), 141–162. <https://doi.org/10.30762/narasi.v3i2.6285>
- Imrotin, Famsah, S., & Wahyuni, S. (2022). Perencanaan bahan ajar teks anekdot dengan pendekatan keterampilan abad 21 pada kelas X sekolah menengah kejuruan. *Diglosia Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(4), 821–835. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.484>
- Indriyawati, L., & Hudiyono, Y. (2023). Analisis wacana kritis pada berita online pencucian uang pejabat. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 40–49. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v3i01.2298>
- Ismawati, D., Syafendra, N., MHB, R. J., & Utari, T. (2023). Gaya bahasa sarkasme dalam kolom komentar instagram DPR RI (@dpr_ri). *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(1), 8–14. <https://doi.org/10.25299/s.v2i1.9678>
- Kemala, G. (2026). Analisis tindak tutur direktif dalam konten tiktok Dedi Mulyadi terhadap anak dan remaja. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.26555/jg.v8i1.13774>
- Kustanti, M. C. (2016). Tema dan pesan dalam fungsi media pada novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata (Analisis wacana pragmatik). *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(2), 186–195. <https://doi.org/10.30998/sap.v1i2.1025>
- Lubis, P. B. (2023). Analisis wacana kritis perspektif Sara Mills dalam media sosial pada akun instagram @lambeturah. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 3(1), 55–65. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v3i1.2547>
- Mahsun. (2017). *Metode penelitian bahasa (Tahapan, strategi, metode, dan tekniknya)* (ketiga). Rajawali Pers.
- Muthmainnah, M., Noerroslina, S., Aran, R. R., & Hariyati, F. (2023). Analisis komentar negatif kelangkaan minyak goreng pada akun instagram @megawatisoekarnoputri.id. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 86–97. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v2i1.1376>
- Nurhidayati, A. D., Wahono Saptomo, S., & Sukarno. (2023). Penggunaan diksi dan gaya bahasa perbandingan dalam novel Sesuk karya Tere Liye. *Jurnal HORTATORI*, 7(2), 150–156. <https://doi.org/10.30998/jh.v7i2.2034>
- Oktora, A. C., Marlia, & Sadeli, L. (2024). Pengembangan bahan ajar bab dua kelas X dalam pembelajaran teks anekdot berdasarkan indeks kepadatan leksikal. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 11(2), 289–296. <https://doi.org/10.30595/mtf.v11i2.22963>
- Ramadhana, N., Purwanti, P., & Dahlan, D. (2024). Fenomena sarkasme penggunaan nama binatang pada politik Indonesia dalam media sosial x: Kajian linguistik forensik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 8(3), 390–402. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v8i3.13998>
- Ramlah, & Lestari, I. (2020). Pengembangan bahan ajar menulis teks anekdot dengan gambar karikatur untuk siswa kelas X sekolah menengah kejuruan. *BASINDO: Jurnal Kajian*

- Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya, 4(2), 254–263. <https://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>
- Saifudin, A. (2019). Teori tindak tutur dalam studi linguistik pragmatik. *LITE*, 15(1). <https://doi.org/10.33633/lite.v15i1.2382>
- Sari, R., & Fitriani, F. (2024). Analisis wacana pragmatik dalam konsep percakapan berbahasa. *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 2(6), 336–344. <https://doi.org/10.61166/demagogi.v2i6.74>
- Sari, W., Pratiwi, R. A., & Maulidawati. (2025). Analisis sarkasme pada kolom komentar di akun instagram Belinda MCI 11. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 2(2), 1–18. <https://doi.org/10.62383/dilan.v2i2.1400>
- Siregar, J. (2019). Penerapan model pembelajaran two stay two stray terhadap kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMK Kesehatan Tridarma Pematang Siantar. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 206–214.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan* (A. Nuryanto (ed.)). CV. ALFABETA.
- Syaiful, M., Dinda, T., Anggraini, T., Raihanun, A., Rahmania, A., & Nurhayati, E. (2023). Penggunaan bahasa sarkasme dalam media sosial instagram. *Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(6), 135–143.
- Tarwiyati, P. A., & Sabardila, A. (2020). Bahasa Sarkasme warganet dalam berkomentar pada akun instagram @aniesbaswedan. *Jurnal Literasi*, 4(2), 157–168. <https://doi.org/10.25157/literasi.v4i2.3550>
- Tohira, S., Indrawati, & Yahya, A. H. (2024). Analisis bahasa sarkasme pada komentar netizen terhadap pemberitaan Rohingya di akun tiktok Tribun Bogor. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial Politik*, 1(4), 652–661. <https://doi.org/10.62379/jiksp.v1i4.1038>
- Turnip, B. R., Lubis, F. W., & Sebayang, S. K. H. (2022). Kemampuan menganalisis struktur teks anekdot oleh siswa kelas X SMA Swasta Erlangga P. Siantar. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 8(1), 1–7. <https://doi.org/10.47662/pedagogi.v7i2.80>
- Wahyuni, A. R., Amilia, F., & Suaedi, H. (2025). Sarkasme pada kolom komentar media sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(2), 40–52. <https://doi.org/10.37630/jpb.v15i2.2655>
- Wardani, E. D., Rustono, & Nuryatin, A. (2017). Analisis teks anekdot bermuatan karakter dan kearifan lokal sebagai pengayaan bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 68–77.
- Wijiyanto, F. D., Suparmin, & Wicaksana, M. F. (2023). Pembelajaran teks anekdot dengan mengubah menjadi komik strip siswa kelas X di SMK Bina Patria 1 Sukoharjo. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(2), 1218–1225. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i2.1438>
- Wulandari, R., Charlina, C., & Septyanti, E. (2024). Validitas pengembangan bahan ajar teks anekdot berbasis kearifan lokal siswa kelas X SMAN 15 Pekanbaru. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(2), 795–804. <https://doi.org/10.36277/basataka.v7i2.552>
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi metode outdoor learning dalam peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pengajaran: JPPP*, 3(2), 147–153. <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>